SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.7403

Vol. 5, No. 10, Oktober 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 5630-5644

Kritik Teks dalam Studi Filologi Manuskrip Islam Nusantara: Rekonstruksi, Transmisi, dan Pelestarian Teks Keagamaan

Anisa Dwi Ramadani[1*], Elda Pradana Tika[2], Kholid Mawardi[3]
[1,2,3] Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
*Corresponding Author's e-mail: 254120600044@mhs.uinsaizu.ac.id

Article History:
Received: August 10, 2026
Revised: September 20, 2026
Accepted: October 30, 2026

Keywords:
Textual Criticism; Philology; Islamic Manuscripts of the Malay Archipelago; Textual Reconstruction; Textual Transmission

Abstract: *Islamic religious manuscripts from the Indonesian archipelago represent an intellectual heritage that documents the evolution of Islamic thought and traditions. However, the process of repeated copying can introduce scribal errors and textual variations, which may affect how the texts are understood. Consequently, textual criticism is essential for examining, reconstructing, and preserving the content of these manuscripts. This study aims to analyze the role and function of textual criticism within the philological study of Islamic manuscripts from the Indonesian archipelago specifically regarding the reconstruction, transmission, and preservation of religious texts. The research employs a qualitative-descriptive approach, utilizing a literature review methodology. Data were gathered through the identification and documentation of relevant scholarly literature, followed by a descriptive-analytical assessment. The findings indicate that textual criticism involves several stages: inventorying and describing manuscripts, transliteration, comparing textual variants, evaluating readings, performing emendations, and preparing a critical edition of the text. These stages facilitate the identification of scribal errors and the establishment of readings that are academically sound. Furthermore, textual criticism contributes to an understanding of how religious knowledge was transmitted and supports the preservation of the intellectual heritage of Islam in the Indonesian archipelago. Thus, textual criticism serves as a vital component in maintaining the accuracy and continuity of the archipelago's collection of religious manuscripts.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Ramadani, A. D., Tika, E. P., & Mawardi, K. (2026). Kritik Teks dalam Studi Filologi Manuskrip Islam Nusantara: Rekonstruksi, Transmisi, dan Pelestarian Teks Keagamaan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(10), 5630–5644. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.7403

PENDAHULUAN

Manuskrip Islam Nusantara merupakan salah satu sumber penting dalam menelusuri perkembangan pemikiran, tradisi keilmuan, dan kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia. Manuskrip tersebut tidak hanya menyimpan ajaran keislaman, tetapi juga merekam proses penyebaran pengetahuan, hubungan ant ulama, serta perjumpaan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Kandungan manuskrip keagamaan Nusantara mencakup berbagai bidang, seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, doa, dan sejarah keagamaan. Oleh karena itu, manuskrip tidak cukup dipandang sebagai peninggalan tertulis dari masa lalu, tetapi juga perlu ditempatkan sebagai sumber pengetahuan yang dapat menjelaskan perkembangan intelektual Islam di Nusantara. Pengkajian terhadap manuskrip menjadi penting agar kandungan dan nilai keilmuan yang tersimpan di dalamnya dapat dibaca, dipahami, serta dimanfaatkan dalam penelitian masa kini (Sidik Fauji, 2025).

Dalam proses pewarisannya, manuskrip mengalami perjalanan tekstual yang tidak selalu berlangsung secara tetap. Sebelum teknologi percetakan berkembang, penyalinan naskah umumnya dilakukan secara manual oleh penyalin dalam kurun waktu dan lingkungan yang berbeda. Proses tersebut memungkinkan munculnya berbagai perubahan, seperti kesalahan penulisan, penghilangan kata atau kalimat, penambahan bagian tertentu, penggantian huruf, hingga perubahan susunan teks. Akibatnya, satu karya dapat ditemukan dalam beberapa salinan dengan bacaan yang tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut menjadi persoalan penting dalam penelitian filologi karena teks yang dibaca pada masa sekarang belum tentu sepenuhnya merepresentasikan bentuk teks yang lebih awal. Dalam konteks naskah keagamaan, persoalan ini perlu diperhatikan secara cermat sebab perbedaan bacaan tertentu berpotensi memengaruhi pemahaman terhadap kandungan ajaran yang disampaikan. Dengan demikian, diperlukan pendekatan ilmiah yang mampu menelusuri sejarah penyalinan dan menilai perbedaan bacaan berdasarkan bukti tekstual yang tersedia.

Filologi merupakan disiplin ilmu yang berperan dalam mengkaji naskah dan teks masa lampau melalui penelusuran kondisi naskah, pembacaan, perbandingan, serta penyuntingan teks. Dalam kajian manuskrip Islam Nusantara, filologi memiliki kontribusi penting untuk menghadirkan kembali teks lama agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat masa kini. Khabibi Muhammad Luthfi menjelaskan bahwa filologi dapat digunakan untuk mengkaji teks-teks Islam Nusantara dengan memperhatikan konsep, metode, dan konteks keberadaan naskah. Kajian filologi juga tidak seharusnya berhenti pada penyajian edisi teks, tetapi dapat dikembangkan untuk memahami kandungan dan konteks keilmuan yang melatarbelakanginya (Luthfi, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Oman Fathurahman menempatkan filologi sebagai salah satu pendekatan penting untuk menggali khazanah pengetahuan lama yang tersimpan dalam manuskrip. Salah satu bagian penting dalam proses tersebut adalah kritik teks, yaitu kegiatan menelaah, membandingkan, dan mengevaluasi varian bacaan untuk memperoleh teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Fathurahman, 2015).

Pentingnya kritik teks dapat dilihat dari sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji manuskrip keagamaan Nusantara melalui pendekatan filologis. Penelitian Erlina mengenai manuskrip karya ulama Lampung, misalnya, menunjukkan bahwa kajian filologi dilakukan melalui inventarisasi, deskripsi, transliterasi, penyuntingan, dan analisis isi naskah (Erlina, 2015). Sementara itu, penelitian Afifah, Soraya, dan Hafsoh terhadap Naskah Fiqih Ulakan mengidentifikasi bentuk kesalahan penyalinan, seperti substitusi, adisi, dan omisi, sekaligus menghubungkannya dengan konteks historis naskah (Nurul Afifah, 2014). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan bacaan perlu diperiksa secara kritis sebelum ditentukan sebagai kesalahan teks. Kajian lain yang dilakukan Sidik Fauji dan rekan-rekannya terhadap manuskrip Islam di Dawuhan, Banyumas, menemukan 13 manuskrip yang memuat 35 teks dengan kandungan keislaman yang beragam. Temuan tersebut memperlihatkan luasnya khazanah manuskrip keagamaan di tingkat lokal dan pentingnya penelitian filologis untuk mengungkap kandungan serta karakteristiknya.

Penelitian Agus Iswanto mengenai kecenderungan kajian manuskrip keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga menunjukkan bahwa penelitian manuskrip pada tingkat sarjana banyak diarahkan pada penyajian edisi teks, penerjemahan, dan deskripsi isi, sedangkan penelitian pada tingkat magister mulai menghubungkan kajian filologis dengan konteks tertentu (Iswanto, 2015). Sementara itu, kajian Masruchin dan Maulana

Bagus Rahmat mengenai manuskrip Al-Qur'an Birmingham, Sana'a, dan Topkapi memperlihatkan penggunaan analisis filologis-komparatif untuk menelaah variasi ortografi, tanda baca, dan struktur teks. (Rahmat, 2025) Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kritik teks memiliki peran penting dalam mengidentifikasi variasi, menilai bacaan, dan menjelaskan karakteristik transmisi teks. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus objek dan persoalan masing-masing. Oleh karena itu, pembahasan yang secara khusus menguraikan kedudukan, tahapan, serta kontribusi kritik teks dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara masih relevan untuk dikembangkan secara sistematis.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, artikel ini tidak diarahkan untuk menyunting atau merekonstruksi satu manuskrip tertentu, melainkan mengkaji kritik teks melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Fokus pembahasan meliputi kedudukan kritik teks dalam studi filologi, tahapan penerapannya mulai dari inventarisasi dan deskripsi naskah, transliterasi, perbandingan varian, evaluasi bacaan, emendasi, hingga penyusunan edisi teks yang dilengkapi aparat kritik. Selain itu, pembahasan diarahkan untuk menjelaskan hubungan kritik teks dengan pemahaman terhadap transmisi pengetahuan keagamaan serta pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara. Dengan demikian, artikel ini bertujuan memberikan pemahaman yang sistematis mengenai fungsi kritik teks dalam menghasilkan bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan sekaligus mendukung keberlanjutan khazanah manuskrip keagamaan Nusantara.

LANDASAN TEORI

Filogi Dan Manuskrip Islam Nusantara

Filologi merupakan bidang keilmuan yang berhubungan dengan pengkajian naskah dan teks peninggalan masa lampau. Dalam konteks penelitian, filologi tidak hanya diarahkan untuk membaca tulisan yang terdapat dalam naskah, tetapi juga memahami kandungan teks, menelusuri sejarah penyalinannya, serta mengungkap nilai pengetahuan dan kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Naskah tulisan tangan menjadi sumber penting dalam penelitian humaniora karena menyimpan informasi mengenai pemikiran, tradisi, dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Oleh karena itu, filologi memiliki peran dalam menghubungkan peninggalan tertulis dengan pemahaman terhadap sejarah dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat (Fathurahman O. , 2022).

Dalam kajian Islam Nusantara, manuskrip memiliki kedudukan penting karena menjadi salah satu bukti perkembangan keilmuan dan penyebaran ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Manuskrip tersebut memuat beragam bidang keilmuan, seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan sejarah. Selain menggunakan bahasa Arab, manuskrip Islam Nusantara juga ditemukan dalam bahasa lokal dengan aksara Arab Pegon maupun bentuk penulisan lainnya. Keberagaman tersebut memperlihatkan adanya proses penyebaran dan penyesuaian pengetahuan Islam dengan tradisi serta kebudayaan masyarakat setempat (Luthfi K. M., 2016).

Dalam penelitian filologi, perlu dibedakan antara naskah dan teks. Naskah merupakan benda atau media fisik yang digunakan untuk menyimpan tulisan, sedangkan teks merupakan kandungan atau isi tulisan yang terdapat di dalam naskah. Pembedaan ini penting karena penelitian terhadap manuskrip tidak hanya memperhatikan kondisi fisiknya, tetapi juga mengkaji isi dan bentuk teks yang diwariskan melalui proses

penyalinan. Dengan demikian, kajian filologi mencakup perhatian terhadap aspek fisik naskah sekaligus aspek tekstual yang terkandung di dalamnya.

Kritik Teks dalam Kajian Filologi

Kritik teks merupakan bagian penting dalam kajian filologi yang bertujuan menelaah perbedaan bacaan dan menentukan bentuk teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tradisi penelitian naskah, teks yang diwariskan melalui proses penyalinan tidak selalu memiliki bentuk yang sama. Perbedaan tersebut dapat muncul karena kesalahan penyalin, kondisi penyalinan, ketidakjelasan tulisan, maupun perubahan yang terjadi selama proses transmisi. Oleh karena itu, kritik teks diperlukan untuk memeriksa variasi bacaan dan mempertimbangkan bentuk teks yang paling tepat berdasarkan bukti yang tersedia (Afifah, 2024).

Kritik teks tidak dilakukan dengan mengubah isi naskah secara sembarangan. Prosesnya memerlukan perbandingan antarsaksi teks, pemeriksaan konteks kalimat, pertimbangan kebahasaan, serta penilaian terhadap kemungkinan kesalahan penyalinan. Luigi Battezzato menjelaskan bahwa kritik teks berkaitan dengan persoalan keaslian suatu bagian teks dan upaya merekonstruksi susunan kata yang dapat dipertanggungjawabkan. Pembahasannya mencakup transmisi teks, emendasi, penyuntingan teks, dan teori hubungan antarsaksi teks (Battezzato, 2009).

Dalam praktiknya, kesalahan penyalinan dapat berupa substitusi, adisi, dan omisi. Substitusi merupakan penggantian huruf, kata, atau bagian teks dengan bentuk lain. Adisi merupakan penambahan unsur yang tidak terdapat dalam bentuk teks yang dibandingkan, sedangkan omisi merupakan penghilangan huruf, kata, atau bagian tertentu. Ketiga bentuk tersebut dapat memengaruhi susunan maupun pemahaman terhadap isi teks. Penelitian Nurul ‘Afifah, Lusi Soraya, dan Yen Leli Hafsoh terhadap Naskah Fiqih Ulakan menunjukkan adanya bentuk kesalahan penulisan berupa substitusi, adisi, dan omisi. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya kritik teks dalam mengidentifikasi variasi dan kesalahan yang terdapat dalam manuskrip.

Berdasarkan uraian tersebut, kritik teks dapat dipahami sebagai proses analisis yang dilakukan secara sistematis untuk menilai variasi bacaan, mengidentifikasi kesalahan penyalinan, dan menyajikan teks yang memiliki dasar pertanggungjawaban ilmiah. Dengan demikian, kritik teks tidak hanya berfungsi memperbaiki kesalahan penulisan, tetapi juga membantu menjelaskan proses pewarisan dan perubahan teks dari satu salinan ke salinan lainnya.

Transmisi dan Variasi Teks

Transmisi teks merupakan proses pewarisan atau penyampaian suatu teks melalui penyalinan dari satu naskah ke naskah lainnya. Dalam tradisi penulisan manuskrip, proses tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya variasi bacaan. Setiap kegiatan penyalinan berpotensi menghadirkan perbedaan, baik karena kesalahan yang tidak disengaja maupun perubahan yang dilakukan oleh penyalin. Akibatnya, beberapa naskah yang memuat teks sejenis dapat menunjukkan perbedaan dalam penggunaan kata, susunan kalimat, maupun kelengkapan bagian teks.

Variasi teks merupakan perbedaan bacaan yang ditemukan ketika beberapa naskah atau salinan dibandingkan. Perbedaan tersebut perlu diperiksa secara cermat karena tidak semua variasi dapat langsung dikategorikan sebagai kesalahan. Sebagian variasi mungkin menunjukkan kekhasan penyalinan, sedangkan variasi lainnya dapat mengindikasikan adanya perubahan atau kekeliruan dalam proses penyalinan. Oleh sebab itu, penentuan bacaan tidak cukup dilakukan dengan memilih bentuk yang paling sering muncul, tetapi

perlu mempertimbangkan hubungan antarsaksi teks, kesesuaian konteks, dan karakteristik kebahasaan.

Penelitian terhadap manuskrip Islam Nusantara memperlihatkan bahwa kajian teks berkaitan erat dengan proses pewarisan pengetahuan keagamaan. Penelitian Sidik Fauji dan rekan-rekannya terhadap manuskrip Islam Dawuhan di Banyumas, misalnya, mengidentifikasi beragam teks keagamaan yang mencakup tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan sejarah. Penelitian tersebut juga memperlihatkan pentingnya kajian filologi dan kodikologi untuk memahami karakteristik serta nilai historis, budaya, dan intelektual manuskrip (Fauji, 2025). Dengan demikian, transmisi teks tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan tulisan, tetapi juga berhubungan dengan penyebaran pengetahuan dan tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Rekonstruksi dan Penyuntingan Teks

Rekonstruksi teks merupakan upaya menyusun kembali bentuk teks berdasarkan hasil pemeriksaan dan perbandingan terhadap bukti-bukti tekstual yang tersedia. Rekonstruksi dilakukan ketika ditemukan perbedaan bacaan, bagian yang tidak lengkap, atau dugaan kesalahan dalam proses penyalinan. Tujuannya bukan menciptakan teks baru, melainkan memperoleh bacaan yang memiliki dasar argumentasi berdasarkan bukti naskah dan pertimbangan filologis. Dalam teori kritik teks, proses tersebut berkaitan dengan penilaian terhadap varian bacaan, emendasi, dan penyusunan edisi teks.

Salah satu kegiatan dalam rekonstruksi adalah emendasi, yaitu usulan perbaikan terhadap bacaan yang dinilai mengalami kesalahan berdasarkan pertimbangan ilmiah. Perbaikan tersebut harus disertai alasan yang jelas, misalnya berdasarkan perbandingan dengan naskah lain, kesesuaian tata bahasa, atau hubungan makna dalam konteks pembahasan. Apabila suatu bacaan tidak dapat dipastikan bentuk perbaikannya, peneliti perlu menyampaikan ketidakpastian tersebut secara terbuka, bukan memaksakan perubahan terhadap teks.

Hasil dari proses kritik dan rekonstruksi dapat disajikan dalam bentuk edisi teks yang disertai aparat kritik. Aparat kritik merupakan keterangan yang memuat informasi mengenai variasi bacaan, perbedaan antarnaskah, serta alasan pemilihan suatu bacaan. Penyajian tersebut memungkinkan pembaca mengetahui dasar pertimbangan penyunting dalam menetapkan teks. Dengan demikian, edisi teks tidak hanya menghadirkan bacaan yang telah disunting, tetapi juga memperlihatkan proses akademik yang mendasari penyuntingan tersebut.

Kritik Teks sebagai Upaya Pelestarian Manuskrip Islam Nusantara

Pelestarian manuskrip tidak hanya berkaitan dengan upaya menjaga kondisi fisik naskah, tetapi juga mencakup pemeliharaan kandungan pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Manuskrip yang mengalami kerusakan, kehilangan halaman, atau memuat tulisan yang sulit dibaca berisiko menghambat pemanfaatan informasi di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian perlu memperhatikan dua dimensi, yaitu keberlangsungan benda naskah dan keberlanjutan akses terhadap isi teks.

Kajian Sidik Fauji dan rekan-rekannya terhadap manuskrip Islam Dawuhan menunjukkan bahwa kondisi fisik manuskrip, seperti jilidan yang rusak, tinta yang memudar, dan halaman yang hilang, menjadi persoalan yang memerlukan perhatian pelestarian. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya restorasi, digitalisasi, dan penyimpanan yang lebih baik untuk menjaga keberadaan manuskrip. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelestarian manuskrip perlu dilakukan melalui pendekatan yang memperhatikan kondisi fisik sekaligus kandungan teksnya.

Dalam kaitannya dengan pelestarian isi, kritik teks berperan membantu mengidentifikasi bentuk teks, mencatat variasi bacaan, dan menyajikan hasil penyuntingan yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti berikutnya. Kajian filologi terhadap manuskrip Islam Nusantara juga memiliki kontribusi dalam mengungkap pemikiran ulama, tradisi keilmuan, dan perkembangan Islam berdasarkan sumber lokal. Agus Iswanto menjelaskan bahwa kajian manuskrip keislaman di lingkungan perguruan tinggi Islam banyak diarahkan pada penyajian edisi teks, penerjemahan, deskripsi isi, serta analisis konteks tertentu (Iswanto, 2015).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, kritik teks memiliki hubungan erat dengan pelestarian manuskrip Islam Nusantara. Kritik teks membantu menjaga keberlanjutan kandungan intelektual manuskrip melalui pemeriksaan, perbandingan, dan penyajian teks secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya dimaknai sebagai penyelamatan benda peninggalan masa lampau, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan akses terhadap warisan pengetahuan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan pengkajian bahan-bahan tertulis sebagai sumber data, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengkaji konsep, tahapan, dan kontribusi kritik teks dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan rekonstruksi, transmisi, dan pelestarian teks keagamaan. Melalui penelitian kepustakaan, penulis menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual dan menyusun analisis secara sistematis (Zed, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah yang secara langsung membahas filologi, kritik teks, penyuntingan naskah, dan manuskrip Islam Nusantara. Sumber tersebut meliputi buku-buku filologi, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, sumber sekunder berupa literatur pendukung yang membahas sejarah perkembangan manuskrip, transmisi pengetahuan keagamaan, dan pelestarian warisan tertulis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan topik, relevansi pembahasan, kejelasan identitas penerbit atau jurnal, serta keterlacakan informasi bibliografisnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran kepustakaan. Penulis mengumpulkan bahan penelitian dari buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan objek kajian. Literatur yang diperoleh kemudian dibaca, diperiksa, dan dikelompokkan berdasarkan pokok pembahasan. Pengelompokan tersebut meliputi konsep dasar filologi dan manuskrip Islam Nusantara, kedudukan kritik teks dalam kajian filologi, proses transmisi dan variasi teks, rekonstruksi serta penyuntingan teks, dan kontribusi kritik teks terhadap pelestarian manuskrip. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap sumber yang digunakan memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian.

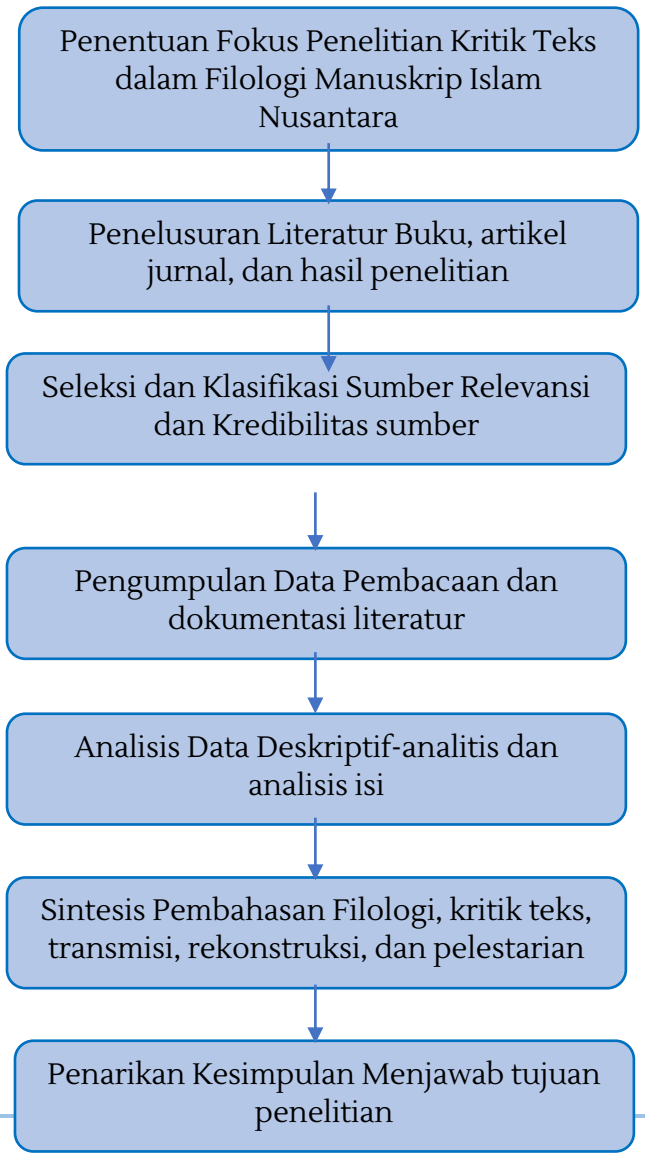
Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi *(content analysis)*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber, membandingkan pandangan para peneliti, mengelompokkan informasi

berdasarkan tema, dan menginterpretasikan keterkaitan antarkonsep. Melalui proses tersebut, penulis tidak hanya mendeskripsikan pengertian kritik teks, tetapi juga menganalisis hubungannya dengan proses transmisi, rekonstruksi, dan pelestarian teks keagamaan. Perbedaan pandangan antarsumber diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun uraian yang utuh dan argumentatif.

Tahapan penelitian dilaksanakan secara sistematis. Pertama, penentuan fokus kajian, yaitu kritik teks dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara. Kedua, penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Ketiga, seleksi dan klasifikasi sumber berdasarkan relevansi serta kredibilitasnya. Keempat, pembacaan dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber. Kelima, analisis dan sintesis data dengan menghubungkan konsep filologi, kritik teks, transmisi, rekonstruksi, dan pelestarian manuskrip. Keenam, penyusunan hasil analisis ke dalam uraian ilmiah yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Tahapan tersebut disusun untuk menjaga keteraturan proses penelitian dan memastikan bahwa pembahasan didasarkan pada sumber kepustakaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memperjelas alur pelaksanaan penelitian, tahapan tersebut disajikan dalam diagram berikut.

Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian



Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan uraian konseptual dan analisis mengenai kedudukan kritik teks dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara. Penelitian ini tidak melakukan penyuntingan atau rekonstruksi secara langsung terhadap satu manuskrip tertentu, melainkan mengkaji prinsip, prosedur, dan kontribusi kritik teks berdasarkan hasil penelusuran serta analisis literatur. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya kritik teks dalam mengidentifikasi variasi bacaan, menjelaskan proses transmisi, mendukung rekonstruksi teks, dan menjaga keberlanjutan warisan intelektual Islam Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penelaahan dan analisis terhadap sejumlah literatur yang membahas filologi, kritik teks, manuskrip Islam Nusantara, transmisi teks, serta pelestarian naskah. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa kritik teks memiliki kedudukan penting dalam studi filologi karena berperan dalam mengidentifikasi variasi bacaan, menelusuri perubahan teks selama proses penyalinan, dan memberikan dasar ilmiah bagi penyajian teks yang dapat dipertanggungjawabkan. Pembahasan hasil penelitian dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu kedudukan kritik teks dalam kajian filologi, tahapan kritik teks, hubungan kritik teks dengan transmisi dan rekonstruksi, serta kontribusinya terhadap pelestarian manuskrip Islam Nusantara.

1. Kedudukan Kritik Teks dalam Studi Filologi Manuskrip Islam Nusantara

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, kritik teks merupakan salah satu bagian penting dalam studi filologi karena berkaitan langsung dengan upaya memahami dan menilai kandungan teks yang diwariskan melalui manuskrip. Manuskrip tidak selalu menghadirkan teks dalam bentuk yang seragam. Perbedaan dapat ditemukan antara satu salinan dengan salinan lainnya, baik dalam bentuk penggunaan kata, susunan kalimat, maupun kelengkapan bagian tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teks yang diwariskan melalui proses penyalinan perlu diperiksa secara kritis sebelum disajikan sebagai bahan kajian ilmiah.

Dalam konteks manuskrip Islam Nusantara, kritik teks memiliki arti penting karena manuskrip tidak hanya menyimpan informasi keagamaan, tetapi juga merekam perkembangan pemikiran, tradisi intelektual, dan kehidupan sosial masyarakat Muslim pada masa lalu. Khabibi Muhammad Luthfi menjelaskan bahwa filologi terhadap teks-teks Islam Nusantara memiliki signifikansi dalam mengungkap nilai, pemikiran, dan kebudayaan ulama Nusantara. Kajian filologi juga dapat membantu memahami teks berdasarkan konteks kemunculan dan perkembangannya dalam masyarakat (Luthfi K. M., 2016). Dengan demikian, kritik teks tidak hanya diarahkan pada pembenahan bentuk tulisan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya memahami warisan intelektual Islam Nusantara secara lebih mendalam.

Kedudukan kritik teks semakin terlihat ketika peneliti menemukan perbedaan bacaan atau dugaan kesalahan dalam suatu manuskrip. Perbedaan tersebut tidak dapat langsung dianggap sebagai kesalahan tanpa pemeriksaan lebih lanjut. Peneliti perlu mempertimbangkan konteks kalimat, karakteristik bahasa, dan bukti bacaan yang tersedia. Hal ini penting karena perubahan pada satu kata atau bagian tertentu dapat

memengaruhi pemahaman terhadap kandungan teks, terutama apabila manuskrip membahas persoalan keagamaan yang berkaitan dengan fikih, akidah, tafsir, atau tasawuf.

Penelitian Nurul 'Afifah, Lusi Soraya, dan Yen Leli Hafsoh terhadap Naskah Fiqih Ulakan memperlihatkan bahwa kritik teks dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan penyalinan berupa substitusi, adisi, dan omisi. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan penulisan paling banyak berupa penambahan unsur teks, sedangkan sebagian kesalahan terjadi pada tingkat huruf dan tidak terlalu memengaruhi pemahaman kontekstual terhadap naskah (Nurul 'Afifah, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kritik teks membantu peneliti membedakan bentuk kesalahan penyalinan dan menilai pengaruhnya terhadap pemahaman isi manuskrip.

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan kritik teks dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara dapat dipahami melalui tiga fungsi utama. Pertama, fungsi identifikasi, yaitu mengenali variasi bacaan dan kemungkinan kesalahan penyalinan. Kedua, fungsi evaluasi, yaitu menilai ketepatan bacaan berdasarkan bukti tekstual dan konteksnya. Ketiga, fungsi penyajian, yaitu memberikan dasar bagi penyusunan teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Ketiga fungsi tersebut memperlihatkan bahwa kritik teks merupakan bagian penting dalam proses pengkajian manuskrip, bukan sekadar kegiatan memperbaiki kesalahan penulisan.

2. Tahapan Kritik Teks dalam Kajian Filologi

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kritik teks perlu dilakukan melalui tahapan yang sistematis. Setiap tahapan memiliki fungsi yang saling berkaitan, mulai dari pengenalan naskah hingga penyajian hasil penyuntingan. Tahapan tersebut diperlukan agar penentuan bacaan tidak dilakukan berdasarkan perkiraan pribadi, melainkan berdasarkan pemeriksaan terhadap bukti yang tersedia.

Tahap pertama adalah inventarisasi dan deskripsi manuskrip. Inventarisasi dilakukan untuk mengetahui keberadaan naskah yang berkaitan dengan teks yang dikaji, sedangkan deskripsi bertujuan memberikan gambaran mengenai identitas dan karakteristik naskah. Informasi yang dapat diperhatikan antara lain judul, bahasa, aksara, bahan, ukuran, jumlah halaman, kondisi fisik, dan keterangan lain yang tersedia. Deskripsi ini diperlukan untuk memberikan konteks awal sebelum peneliti memasuki analisis teks.

Tahap kedua adalah transliterasi, yaitu pengalihan tulisan dari aksara yang digunakan dalam manuskrip ke dalam aksara yang lebih mudah dibaca tanpa mengubah kandungan teks secara sengaja. Tahap ini penting terutama ketika manuskrip menggunakan aksara yang tidak lagi umum dikuasai oleh pembaca masa kini, seperti aksara Arab Pegon atau bentuk tulisan lokal lainnya. Transliterasi membantu peneliti membaca dan membandingkan teks secara lebih sistematis. Meskipun demikian, transliterasi harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik aksara dan bahasa yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahan pembacaan.

Tahap ketiga adalah perbandingan teks atau kolasi. Kolasi dilakukan dengan membandingkan bacaan dari beberapa naskah atau saksi teks yang memuat teks sejenis. Melalui perbandingan tersebut, peneliti dapat menemukan persamaan dan perbedaan bacaan, termasuk bagian yang mengalami penambahan, penghilangan, atau penggantian. Tahap ini menjadi dasar untuk mengetahui variasi teks dan menilai

hubungan antara satu salinan dengan salinan lainnya. Penelitian terhadap Naskah Fiqih Ulakan memperlihatkan pentingnya pemeriksaan terhadap bentuk kesalahan penulisan untuk memahami karakteristik teks yang diwariskan (Sidik Fauji, 2025).

Tahap keempat adalah evaluasi bacaan dan penentuan teks. Pada tahap ini, peneliti menilai variasi yang telah ditemukan dengan mempertimbangkan kesesuaian bahasa, konteks kalimat, konsistensi isi, dan dukungan dari saksi teks lainnya. Tidak semua bacaan yang berbeda harus diperbaiki karena variasi tertentu mungkin merupakan bentuk penggunaan bahasa atau karakteristik penyalinan pada masa tertentu. Oleh karena itu, penentuan bacaan harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menghilangkan karakter asli teks.

Tahap kelima adalah emendasi apabila ditemukan bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesalahan dan tersedia dasar yang memadai untuk mengusulkan perbaikannya. Emendasi tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena setiap perubahan harus disertai alasan yang jelas. Apabila bukti yang tersedia belum cukup untuk memastikan bentuk bacaan yang tepat, peneliti perlu mempertahankan bacaan tersebut atau memberikan keterangan mengenai ketidakpastiannya.

Tahap keenam adalah penyusunan edisi teks dan aparat kritik. Edisi teks menyajikan hasil pembacaan atau penyuntingan yang telah dilakukan, sedangkan aparat kritik memberikan keterangan mengenai variasi bacaan dan pertimbangan yang digunakan dalam menetapkan suatu bentuk teks. Penyajian ini memungkinkan pembaca mengetahui bagian yang mengalami perbedaan serta alasan di balik keputusan penyunting. Dengan demikian, hasil kritik teks dapat diperiksa dan dikaji kembali oleh peneliti lain.

Secara keseluruhan, tahapan kritik teks tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tahapan Kritik Teks dalam Studi Filologi

No.	Tahapan	Kegiatan Utama	Tujuan
1	Inventarisasi dan deskripsi	Mengidentifikasi serta mendeskripsikan manuskrip	Mengetahui identitas dan karakteristik naskah
2	Transliterasi	Mengalihkan tulisan ke aksara yang lebih mudah dibaca	Memudahkan pembacaan teks
3	Kolasi	Membandingkan bacaan antarnaskah	Menemukan variasi dan perbedaan teks
4	Evaluasi bacaan	Menilai variasi berdasarkan bukti dan konteks	Menentukan bacaan yang dapat dipertanggungjawabkan
5	Emendasi	Mengusulkan perbaikan terhadap bacaan yang terbukti bermasalah	Memperbaiki kesalahan berdasarkan alasan ilmiah
6	Edisi teks dan aparat kritik	Menyajikan teks beserta keterangan variasi bacaan	Menghasilkan penyajian teks yang transparan dan dapat diperiksa

Berdasarkan tabel tersebut, setiap tahapan kritik teks memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Inventarisasi dan deskripsi memberikan informasi awal

mengenai manuskrip, transliterasi memudahkan pembacaan, sedangkan kolasi dan evaluasi bacaan menjadi dasar dalam menentukan bentuk teks. Selanjutnya, emendasi dan penyusunan edisi teks dilakukan apabila didukung oleh bukti yang memadai. Urutan tersebut memperlihatkan bahwa kritik teks membutuhkan ketelitian dan pertimbangan ilmiah pada setiap prosesnya.

3. Hubungan Kritik Teks dengan Transmisi dan Rekonstruksi Teks

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa kritik teks memiliki hubungan erat dengan transmisi teks. Transmisi merupakan proses pewarisan teks melalui penyalinan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses tersebut, teks dapat mengalami perubahan karena berbagai faktor, seperti kekeliruan membaca, ketidaktepatan menyalin, kondisi naskah yang kurang baik, atau penyesuaian tertentu yang dilakukan oleh penyalin. Perubahan tersebut dapat menghasilkan variasi bacaan yang ditemukan dalam manuskrip.

Variasi bacaan tidak selalu menunjukkan adanya kerusakan atau kesalahan. Perbedaan tertentu dapat menjadi petunjuk mengenai sejarah penyalinan dan perkembangan teks. Oleh karena itu, kritik teks berfungsi membantu peneliti memahami bagaimana suatu teks diwariskan dan mengalami perubahan. Melalui perbandingan antarsaksi teks, peneliti dapat mengidentifikasi bagian yang memiliki kesamaan maupun perbedaan serta mempertimbangkan kemungkinan hubungan antara satu salinan dengan salinan lainnya.

Dalam konteks manuskrip Islam Nusantara, persoalan transmisi teks menjadi penting karena manuskrip merupakan salah satu media penyebaran pengetahuan keagamaan. Penelitian Sidik Fauji dan rekan-rekannya terhadap manuskrip Islam Dawuhan di Banyumas mengidentifikasi tiga belas manuskrip yang memuat tiga puluh lima teks dengan tema beragam, antara lain tafsir Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, akhlak, dan sejarah (Agus Iswanto, 2015). Keberagaman isi tersebut menunjukkan bahwa manuskrip Islam Nusantara menyimpan khazanah keilmuan yang luas dan perlu dikaji melalui pendekatan yang memperhatikan karakteristik fisik maupun kandungan teksnya.

Hubungan antara transmisi dan kritik teks selanjutnya terlihat dalam proses rekonstruksi. Rekonstruksi teks merupakan upaya menyusun kembali bacaan berdasarkan bukti yang tersedia setelah dilakukan pemeriksaan terhadap variasi teks. Proses ini diperlukan apabila ditemukan bagian yang diduga mengalami perubahan, penghilangan, atau kesalahan penyalinan. Akan tetapi, rekonstruksi bukan berarti menciptakan kembali teks berdasarkan perkiraan peneliti. Setiap keputusan harus didasarkan pada bukti tekstual, kesesuaian konteks, dan pertimbangan kebahasaan.

Rekonstruksi juga tidak selalu menghasilkan kepastian mutlak mengenai bentuk teks yang pertama kali ditulis. Dalam kondisi tertentu, naskah yang tersedia mungkin tidak cukup untuk memastikan satu bacaan sebagai bentuk yang paling awal. Oleh sebab itu, peneliti perlu menjelaskan dasar pemilihan bacaan dan mencatat variasi yang ditemukan. Transparansi tersebut penting agar hasil penyuntingan tidak menghilangkan jejak sejarah penyalinan dan tetap dapat ditinjau kembali oleh peneliti lain.

Dengan demikian, kritik teks menghubungkan proses transmisi dan rekonstruksi melalui pemeriksaan terhadap variasi bacaan. Transmisi menjelaskan bagaimana teks diwariskan dan mengalami perubahan, sedangkan rekonstruksi berupaya menyusun bacaan berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut. Kritik teks menjadi perangkat analisis

yang memungkinkan kedua proses tersebut dikaji secara sistematis dan bertanggung jawab.

4. Konstribusi Kritik Teks terhadap Pelestarian Manuskrip Islam Nusantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi kritik teks terhadap pelestarian manuskrip Islam Nusantara tidak terbatas pada perbaikan bacaan, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan yang terkandung dalam manuskrip. Pelestarian manuskrip memiliki dua dimensi yang saling melengkapi, yaitu pelestarian fisik dan pelestarian kandungan teks. Pelestarian fisik berhubungan dengan upaya menjaga kondisi naskah agar tidak semakin rusak, sedangkan pelestarian kandungan teks berhubungan dengan upaya mempertahankan keterbacaan, pemahaman, dan akses terhadap informasi di dalamnya.

Pada dimensi pelestarian teks, kritik teks berkontribusi melalui identifikasi variasi bacaan, pemeriksaan kesalahan penyalinan, dan penyajian edisi teks. Hasil penyuntingan dapat membantu pembaca memahami kandungan manuskrip yang sebelumnya sulit dibaca atau memiliki perbedaan bacaan. Selain itu, aparat kritik memungkinkan peneliti berikutnya mengetahui bagian yang mengalami variasi dan mempertimbangkan kembali keputusan penyuntingan. Dengan demikian, kritik teks mendukung pelestarian kandungan intelektual manuskrip melalui penyajian informasi yang lebih sistematis.

Sementara itu, pelestarian fisik tetap membutuhkan tindakan yang berbeda dari kritik teks, seperti penyimpanan yang sesuai, konservasi, restorasi, dan digitalisasi. Penelitian Sidik Fauji dan rekan-rekannya terhadap manuskrip Dawuhan memperlihatkan pentingnya perhatian terhadap karakteristik fisik manuskrip sekaligus nilai historis dan intelektual yang terkandung di dalamnya (Sidik Fauji J. A., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian manuskrip tidak cukup hanya dilakukan melalui penyuntingan teks, tetapi juga perlu didukung oleh upaya menjaga keberadaan benda naskah sebagai sumber sejarah.

Kontribusi tersebut juga berkaitan dengan pengembangan kajian keislaman. Agus Iswanto menjelaskan bahwa penelitian manuskrip keislaman di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan kecenderungan penggunaan kajian filologi untuk menyajikan edisi teks, terjemahan, dan deskripsi isi naskah. Pada tingkat magister, kajian filologi juga dikembangkan dengan analisis terhadap konteks tertentu (Agus Iswanto, 2015). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manuskrip dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai objek penyuntingan, tetapi juga sebagai sumber untuk mengembangkan kajian sejarah, sosial, dan intelektual Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kritik teks memiliki kontribusi terhadap pelestarian manuskrip Islam Nusantara dalam beberapa bentuk, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 2. Konstribusi Kritik Teks terhadap Pelestarian Manuskrip Islam Nusantara

No.	Bentuk Konstribusi	Penjelasan	Manfaat
1	Identifikasi variasi teks	Mengenali perbedaan dan kesalahan dalam proses penyalinan	Membantu memahami kondisi teks
2	Pemeriksaan bacaan	Menilai ketepatan bacaan berdasarkan bukti dan konteks	Mengurangi kekeliruan dalam memahami isi

3	Rekonstruksi teks	Menyusun bacaan berdasarkan hasil perbandingan dan evaluasi	Mendukung penyajian teks yang dapat dipertanggungjawabkan
4	Penyusunan edisi teks	Menyajikan teks yang telah diperiksa disertai aparat kritik	Memudahkan akses dan penelitian lanjutan
5	Pengembangan kajian keislaman	Memanfaatkan kandungan manuskrip sebagai sumber kajian	Mengungkap sejarah dan perkembangan intelektual Islam Nusantara

Berdasarkan tabel tersebut, kritik teks memberikan kontribusi terutama terhadap pelestarian kandungan tekstual dan pengembangan pemanfaatan manuskrip sebagai sumber pengetahuan. Namun, kontribusi tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Kritik teks tidak secara langsung menggantikan kegiatan konservasi fisik, melainkan melengkapi upaya pelestarian melalui pemeriksaan dan penyajian isi manuskrip. Hubungan antara pelestarian fisik dan pelestarian teks menjadi penting agar manuskrip tetap terjaga sebagai benda peninggalan sejarah sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan.

5. Sintesis Hasil Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, kritik teks memiliki kedudukan strategis dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara. Kritik teks tidak hanya berfungsi mengidentifikasi kesalahan penyalinan, tetapi juga membantu menjelaskan variasi bacaan, menelusuri proses transmisi, dan memberikan dasar bagi rekonstruksi serta penyajian edisi teks. Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa keberadaan manuskrip Islam Nusantara memiliki arti penting bagi pemahaman perkembangan keilmuan dan tradisi intelektual Islam di berbagai wilayah Nusantara.

Hubungan antara kritik teks, transmisi, rekonstruksi, dan pelestarian membentuk suatu rangkaian yang saling berkaitan. Transmisi menjelaskan proses pewarisan teks, variasi bacaan menjadi objek pemeriksaan kritik teks, rekonstruksi merupakan upaya menyusun bacaan berdasarkan bukti yang tersedia, sedangkan pelestarian berorientasi pada keberlanjutan keberadaan manuskrip dan kandungan pengetahuannya. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kritik teks dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan intelektual Islam Nusantara.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian manuskrip tidak cukup hanya diarahkan pada penyelamatan fisik naskah. Kandungan teks juga perlu dikaji, diperiksa, dan disajikan secara bertanggung jawab agar dapat dipahami serta dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Kritik teks memberikan kontribusi terhadap tujuan tersebut melalui proses analisis yang sistematis dan berbasis bukti tekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kritik teks memiliki kedudukan penting dalam studi filologi manuskrip Islam Nusantara karena berperan dalam mengidentifikasi variasi bacaan, menelaah kesalahan penyalinan, dan

menyajikan teks berdasarkan pertimbangan ilmiah. Proses pewarisan manuskrip dari satu generasi ke generasi berikutnya memungkinkan terjadinya perubahan teks, baik berupa penambahan, penghilangan, maupun penggantian unsur tulisan. Oleh karena itu, kritik teks diperlukan untuk memeriksa perbedaan bacaan dan memahami perubahan yang terjadi selama proses transmisi teks keagamaan.

Kritik teks dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu inventarisasi dan deskripsi manuskrip, transliterasi, perbandingan teks atau kolasi, evaluasi bacaan, emendasi apabila didukung bukti yang memadai, serta penyusunan edisi teks beserta aparat kritik. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi teks tidak dapat dilakukan berdasarkan perkiraan subjektif, tetapi harus mempertimbangkan bukti tekstual, konteks kebahasaan, dan hubungan antarsaksi teks. Dengan demikian, hasil penyuntingan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta memungkinkan peneliti lain menelusuri dasar penetapan suatu bacaan.

Selain mendukung rekonstruksi teks, kritik teks juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian manuskrip Islam Nusantara, khususnya dalam menjaga keberlanjutan kandungan pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Pelestarian manuskrip tidak hanya berkaitan dengan pemeliharaan kondisi fisik naskah, tetapi juga mencakup upaya mempertahankan keterbacaan dan akses terhadap isi teks. Dalam hal ini, kritik teks melengkapi kegiatan konservasi dan digitalisasi melalui pemeriksaan, penyuntingan, serta penyajian kandungan manuskrip secara sistematis. Upaya tersebut penting agar manuskrip tetap dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan mengenai perkembangan pemikiran, tradisi keilmuan, dan sejarah intelektual Islam di Nusantara.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian kritik teks melalui penelitian langsung terhadap manuskrip Islam Nusantara dari berbagai daerah. Penelitian tersebut dapat diarahkan pada perbandingan beberapa salinan manuskrip, identifikasi hubungan antarnaskah, penyusunan edisi teks kritis, serta pengembangan digitalisasi hasil penyuntingan. Selain itu, diperlukan kerja sama antara peneliti filologi, lembaga penyimpan manuskrip, dan institusi pendidikan untuk mendukung dokumentasi, pengkajian, dan pelestarian manuskrip secara berkelanjutan. Dengan demikian, kajian filologi tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik terhadap teks masa lampau, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga warisan intelektual Islam Nusantara bagi generasi mendatang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peneliti dan penulis karya ilmiah yang hasil penelitiannya menjadi sumber referensi dalam mengkaji kritik teks, filologi, dan manuskrip Islam Nusantara. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian filologi dan pelestarian warisan intelektual Islam Nusantara.

DAFTAR REFERENSI

1. Fathurahman, Oman. Filologi Indonesia: Teori dan Metode. Edisi revisi. Jakarta: Kencana, 2022.

2. Luthfi, Khabibi Muhammad. "Kontekstualisasi Filologi dalam Teks-teks Islam Nusantara." IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya 14, no. 1 (2016): 114–128. https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.523.
3. Afifah, Nurul, Lusi Soraya, dan Yen Leli Hafsoh. "Eksplorasi Kritik Teks terhadap Naskah Fiqih Ulakan: Studi Analisis Filologis Kesalahan Tulis, Keunikan, dan Konteks Historis." Titian: Jurnal Ilmu Humaniora 8, no. 2 (2024): 330–346. https://doi.org/10.22437/titian.v8i2.36444.
4. Battezzato, Luigi. "Textual Criticism." Dalam The Oxford Handbook of Hellenic Studies, disunting oleh George Boys-Stones, Barbara Graziosi, dan Phiroze Vasunia, 773–787. Oxford: Oxford University Press, 2009. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199286140.013.0067.
5. Fauji, Sidik, Jamaluddin, Affaf Mujahidah, dan Brian Trinanda Kusuma Adi. "Codicological Study of Dawuhan Islamic Manuscripts as Insights into Nusantara Religious Literature." Jurnal Lektur Keagamaan 23, no. 1 (2025): 109–141. https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1261.
6. Iswanto, Agus. "Kecenderungan Kajian Manuskrip Keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." Al-Qalam 21, no. 1 (2015): 107–116. https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.202.
7. Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Cetakan ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.